

BAB III

GAMBARAN DAN PENAFSIRAN TENTANG *SETÂN* DALAM SURAH IBRAHIM AYAT 22 MENURUT KITAB TAFSIR AL-AZHAR DAN KITAB TAFSIR ASY- SYA'RAWI

3.1 Pengantar

Setelah membahas gambaran umum tentang kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan kitab tafsir asy-Sya'rawi karya Syaikh asy-Sya'rawi. Maka pada bab ketiga ini penulis akan memaparkan gambaran objek penelitian tentang *setân* dan temuan data makna *setân* dalam surah Ibrahim ayat 22 menurut Buya Hamka dan Syaikh asy-Sya'rawi dalam kitab tafsir keduanya.

3.2 Gambaran Obyek Penelitian

3.2.1 Makna *Setân*

Kata *setân* berasal dari Bahasa Arab *syaitan* yang merupakan *mashdar* (kata benda) dari *fi'l* (kata kerja) yang mempunyai arti jauh dari kebaikan atau dapat bermakna jauh dari tali (agama) yang panjang.

Al-Azhari, seorang pakar bahasa mengatakan, secara umum *setân* dapat diartikan sebagai makhluk pembangkang yang enggan serta penuh dengan kejahatan dan tipu daya.

Dalam makna lain *setân* dapat diartikan sebagai makhluk yang sangat biadab dan selalu durhaka. Setiap jin ataupun manusia dan semua makhluk lainnya yang congkak dan pembangkang, disebut sebagai *setân*.⁵⁴

Jadi, antara jin dan *setân* terdapat hubungan yang sangat erat secara makna umum atau khusus. Selain itu, ada jenis *setân* pembangkang yang disebut Ifrit. Ifrit adalah jenis *setân* yang sangat jahat, sangat durhaka dan licik.

Jin dapat dikatakan sebagai Ifrit jika dia telah sampai pada tataran tinggi dalam kekafiran, kezaliman, kedurhakaan dan kebengisan.⁵⁵

⁵⁴ Yusuf Al-Hajj Ahmad, 2008, *Kupas Tuntas Strategi Setân* : (Jakarta : Maghfirah Pustaka) penrjmh. Toyyib Arifin, cet 1, hlm 23.

3.2.2 *Setân* Golongan Jin

Jin adalah lawan dari kaum manusia. Dari segi bahasa, kata diambil dari sebuah ungkapan *جَنَّهُ اللَّيْلُ إِذَا سَتَرَهُ* (malam telah merasukinya karena menutupinya).

Ibnu Maznzhur, salah seorang pakar bahasa terkenal mengatakan bahwa jin dinamakan demikian karena dia telah mersuk dan bersembunyi sehingga tidak terlihat oleh pandangan. Dari asal kata itu, diambillah kata janin karena dia bersembunyi dibalik rahim ibu.⁵⁶

Dahulu kala, kaum jahiliah menamakan para malaikat sebagai jin karena mereka tidak nampak oleh mata. Jin adalah jism (materi) yang tercipta dari api yang dapat berubah-ubah bentuk. Allah berfirman dalam surah al-Hijr ayat 27 :

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

“Dan kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.”

Al-Qurthubi berpendapat, “Para ulama berbeda pendapat mengenai asal usul jin. Ismail meriwayatkan dari Hasan al-Bashri bahwa jin adalah anak iblis dan manusia adalah anak Adam.

Diantara anak cucu keduanya ada yang mukmin dan ada yang kafir. Mereka sama-sama memperoleh pahala dan hukuman. Siapa diantara mereka beriman, maka mereka adalah kekasih Allah dan siapa di antara mereka kafir maka mereka adalah *setân*.”⁵⁷

Al-Azhari, seorang pakar bahasa mengatakan, secara umum *setân* dapat diartikan sebagai makhluk pembangkang yang enggan serta penuh dengan kejahatan dan tipu daya.

Dalam makna lain *setân* dapat diartikan sebagai makhluk yang sangat biadab dan selalu durhaka. Setiap jin ataupun manusia dan semua makhluk lainnya yang congkak dan pembangkang, disebut sebagai *setân*.

⁵⁵ Yusuf Al-Hajj Ahmad, 2008, *Kupas Tuntas Strategi Setân* : (Jakarta : Maghfirah Pustaka) penrjmh. Toyyib Arifin, cet 1, hlm 23.

⁵⁶ *Ibid*, hlm.61.

⁵⁷ *Ibid*, hlm.61-62.

Jadi, antara jin dan *setân* terdapat hubungan yang sangat erat secara makna umum atau khusus. Abu Umar bin Abdul Barr berpendapat. “Jin itu menurut ulama ahli kalam (teologi) dan pakar bahasa dapat digolongkan dalam beberapa tingkatan :

1. Jinni, yaitu jin asli (murni)
2. Amir, yaitu jin yang membaaur bersama golongan manusia
3. Arwah, jin yang pekerjaannya menggoda anak-anak
4. Syaithan, yaitu jin yang sangat busuk dan jahat
5. Marid, *setân* yang lebih jahat
6. Ifrit, *setân* yang lebih jahat lagi dan sangat kuat
7. Iblis, jin yang paling tinggi tingakatannya

Sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta’ala dalam surah Al-Kahfi ayat 50 :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ^ظ

“Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya.”

Sedangkan kata iblis sendiri berasal dari bahasa Arab (ابليس), yang mempunyai arti putus asa dari rahmat Allah Subhanahu wa ta’ala, kata iblis (ابليس) dalam kaidah bahasa Arab termasuk Ism Ghair Munsharif (kata benda yang tidak bisa ditanwin, sehingga ia mirip kata asing yang diserap oleh bahasa Arab).⁵⁸

Para ulama berbeda pendapat tentang asal usul kejadian iblis. Ibnu Abbas Radhiyallahu a’n humaa berpendapat :

1. Iblis adalah makhluk yang dijauhkan dari segala bentuk kebajikan dan diciptakan oleh Allah Subhanahu wa ta’ala sebagai *setân* yang terkutuk dan dihukum karena kemaksiatannya.

⁵⁸ Yusuf Al-Hajj Ahmad, 2008, *Kupas Tuntas Strategi Setân* : (Jakarta : Maghfirah Pustaka) penrjmh. Toyyib Arifin, cet 1, hal 24

2. Iblis termasuk golongan malaikat dan dinamakan jin. Dia diciptakan dari api yang sangat panas di antara para malaikat, dulu dia diberi nama Al-Harits dan merupakan salah satu penjaga gudang surga. Sedangkan malaikat diciptakan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala dari cahaya, jin yang disebut di dalam Al-Qur'an diciptakan oleh Allah subhanahu wa ta'ala dari api.
3. Sebelum berbuat maksiat, iblis masih termasuk golongan malaikat dan dinamakan Azazil. Dia termasuk penduduk dunia yang merupakan golongan malaikat yang paling banyak ilmu dan daya ijtihadnya, hal itulah yang menyebabkan dia menjadi sombong. Dulu dia tinggal disebuah kampung bernama Hanna.
4. Di antara para malaikat ada sebuah golongan bernama kaum jin dan termasuk di dalamnya adalah iblis. Iblis mempunyai pekerjaan membujuk rayu para makhluk yang ada di langit dan bumi lalu berbuat maksiat. Oleh sebab itu, Allah subhanahu wa ta'ala melaknat iblis dan mengubahnya menjadi *setân* yang terkutuk.⁵⁹

Pendapat yang paling kuat pendapat Ibnu Zaid yang mengatakan bahwa iblis adalah bapak bangsa jin sebagaimana Adam adalah bapak kaum manusia. Akan tetapi para ulama berpendapat bahwa kita tidak boleh menggolongkan suatu makhluk yang memang tidak dijelaskan langsung oleh Allah subhaanahu wa ta'ala.

3.2.3 *Setân* Golongan Manusia

Abu Dzarr meriwayatkan, suatu hari aku mendatangi Rasulullah dimasjid. Ketika aku duduk, Rasulullah bertanya, “Wahai Abu Dzarr apakah kamu sudah shalat?” Aku menjawab, “Belum.” Rasulullah memerintahkan, “Berdiri dan lakukanlah shalat.”

Rasulullah memberikan nasihat lagi, “Wahai Abu Dzarr ber-ta'awudz-lah (minta perlindungan kepada Allah) dari kejahatan *setân* manusia dan jin.” Aku

⁵⁹ Yusuf Al-Hajj Ahmad, 2008, *Kupas Tuntas Strategi Setân* : (Jakarta : Maghfirah Pustaka) penrjmh. Toyib Arifin, cet 1, hal 25.

bertanya,”Wahai Rasulullah, apakah ada *setân* dari bangsa manusia?” Rasulullah menjawab, “YA” (HR Ahmad dan al-Bazzar) ⁶⁰

Dalam surah an-Nahl ayat 98 Allah berfirman :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila kamu membaca al-Qur’an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari *setân* yang terkutuk.”

Dalam ayat diatas, Allah tidak memberikan perintah misalnya, mintalah perlindungan dari iblis. Karena banyaknya jenis dan macam *setân* yang merintangai jalan Allah. Betapa banyak musuh para Rasul dari jenis *setân* manusia yang lahir di setiap waktu, tempat dan masa. Mereka lebih berbahaya dari jenis *setân* jin. ⁶¹

Seorang ulama berpendapat, “Setiap orang yang bersengkokol dengan iblis, menjadi salah satu bala tentaranya, mengajakan pada kemungkaran dan perbuatan nista adalah *setân*.”

Setiap orang yang mempunyai peran dan usaha keras untuk merintangai manusia dari jalan Allah, adalah *setân*. Setiap orang yang mengajak pada jalan kebatilan dengan segala cara, slogan dan mazhab adalah *setân*.

Orang yang melarang dan merintangai manusia untuk memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran adalah *setân*. Orang yang mengajak manusia untuk berbuat hina dengan kedok istilah atau nama apapun adalah *setân* yang terkutuk.

Orang yang berusaha menghilangkan rasa malu dari masyarakat adalah *setân* terkutuk. Wartawan dan penyiar jika menyebarkan informasi yang bertentangan dengan ajaran Islam dan syariat Muhammad adalah *setân* yang terkutuk.

⁶⁰ *Ibid*, hal 213.

⁶¹ Yusuf Al-Hajj Ahmad, 2008, *Kupas Tuntas Strategi Setân* : (Jakarta : Maghfirah Pustaka) penjrmh. Toyyib Arifin, cet 1, hal 214.

Penulis jika menyebarkan tulisan yang merusak akhlak, menghilangkan harga diri dan rasa malu adalah *setân*. Orang yang merayu manusia dengan perkataan dan perbuatannya untuk mengikuti musuh-musuh Allah baik dalam pakaian, akhlak, hari-hari besar dan ritualnya adalah *setân* terkutuk.⁶²

3.3 Penafsiran Surah Ibrahim Ayat 22 Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar dan Kitab Tafsir asy-Sya'rawi

3.3.1 Penafsiran Surah Ibrahim Ayat 22 Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar

Dalam menafsirkan Surah Ibrahim ayat 22, Buya Hamka mengelompokan ayat ini dengan beberapa ayat sebelum dan sesudahnya yang dianggap saling berhubungan atau satu tema.

Yaitu ayat 19-23 pada surah Ibrahim, dalam ayat 19-20 surah Ibrahim Buya Hamka menafsirkan tentang begitu hebatnya kuasa Allah dalam menciptakan dan mengatur bumi dan langit, dengan segala ciptaannya yang begitu besar dan terperinci itu lah maka mudah bagi Allah untuk melenyapkan manusia yang durhaka dan mengganti dengan umat yang lain.

Di ayat 19-20 ini juga Buya Hamka mengajak para pembaca tafsirnya untuk merenungkan kedudukan manusia di bumi ini, agar mereka selalu bertakwa kepada Allah dan tidak mendurhakai Allah.⁶³

Setelah itu, Buya Hamka melanjutkan penafsirannya pada ayat 21 surah Ibrahim. Dalam ayat ini beliau menjelaskan gambaran tentang hari kiamat dimana semua umat manusia akan dikumpulkan di satu tempat untuk memperhitungkan perbuatan mereka semasa hidup didunia.

Beliau menjelaskan tentang peristiwa dua golongan yang berseteru di hari itu. Pertama, adalah golongan orang-orang kuat yang zalim, aniaya, pemimpin palsu, manusia-manusia yang hidup dunia seakan tidak akan mati, dan pemuka-pemuka yang menyesatkan.

⁶² *Ibid.*

⁶³ HAMKA, 2015, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani), cet-1, jilid 5, hal. 97-98.

Adapun golongan kedua ialah mereka golongan lemah yang hanya bisa menuruti pemuka yang sesat dan menyesatkan mereka. Buya Hamka menjelaskan tentang keadaan dimana orang lemah tadi meminta kepada orang sesat yang mereka ikuti untuk meringankan azab mereka.

Tetapi para pemuka-pemuka sesat dan menyesatkan itu tidak bisa membantu dan selalu menghindar seraya beralih, seandainya mereka dulu didunia mendapatkan hidayah pastilah mereka juga akan mengajak orang-orang lemah untuk mengikuti hidayah Allah.

Diakhir ayat 21 ini Buya Hamka mengingatkan, agar selalu memakai akal pikiran dalam beragama dan jangan salah memilih pemimpin, karna sejatinya pemimpin yang sebenarnya hanya Nabi Muhammad dan ajaran yang benar adalah syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad.⁶⁴

Buya Hamka melanjutkan penafsirannya pada surah Ibrahim ayat 22 yang berbunyi :

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَ الْحَقُّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ
مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُمُونِي وَلَوْلَا أَنْفُسُكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتم
بِمُصْرِخِي إِيَّيْ كَفَرْتُمْ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikkan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikkan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku kepadamu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.”⁶⁵

⁶⁴ HAMKA, 2015, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani), cet-1, jilid 5, hal. 98-99.

⁶⁵ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Syygma) hal.258.

Dalam ayat ini, Buya Hamka menjelaskan bahwa setelah Allah menghisab hamba-Nya dan menentukan siapa penghuni surga dan siapa penghuni neraka, tiba-tiba *setân* mengakui bahwa janji yang benar hanyalah janji Allah.

Setân juga mengakui bahwa dia tidak berkuasa terhadap manusia kecuali hanyalah menggoda/mengajak manusia berbuat buruk dan durhaka kepada Allah dengan janji-janji palsu.

Lalu *setân* menegaskan bahwa dosa yang diperbuat pengikutnya adalah sebab kebodohan mereka oleh karnanya jangan sibuk mencela *setân* tapi cela dirimu sendiri yang menuruti godaan *setân*.

Yaitu setelah Allah menjatuhkan keputusan hokum-Nya tentang amal baik atau amal buruk seseorang. *“Sesungguhnya Allah telah berjanji dengan kamu, suatu perjanjian yang benar.”* *Setân* mengaku bahwa janji Allah itulah yang benar. Yaitu apabila diikuti suruhan dan dihentikan larangan Allah, merenka akan selamat. Itulah janji yang benar. Tetapi si *setân* datang mengganggu. *“Dan akupun telah berjanji dengan kamu, tetapi aku salah janji dengan kamu itu.”* Artinya, janji yang aku kemukakan kepada kamu itu adalah janji yang palsu, yang buruk aku katakan baik, yang baik aku katakan buruk, lalu dia mengaku hal yang sebenarnya terus terang. *“Dan tidaklah ada bagiku kekuasaan atas kamu, melainkan setelah aku ajak kamu, kamu berkenan ajakanku, maka janganlah kamu mencela aku, tapi celalah dirimu (sendiri).”* Sebab lantaran bodohmu kamu suka aku tipu.⁶⁶

Saat hari perhitungan tiba, dimana orang yang berbuat baik akan menerima pahala kebajikannya dan orang yang berbuat dosa akan menanggung akibat dosanya, sebagian manusia saat itu menyalahkan perbuatan *setân* yang menggoda manusia berbuat dosa.

Setân pun berlepas tangan akan perbuatannya dan mengabarkan bahwa ia tidak bisa menolong pengikutnya dan juga sebaliknya, pengikutnya tidak bisa menolong dia dan *setân* mengakui sejatinya dia sendiri tidak menyetujui perbuatan manusia yang mendurhakai Allah.

Di dalam tafsirnya, Buya Hamka menjelaskan di kehidupan dunia ini ada dua janji yang berlawanan :

⁶⁶ HAMKA, 2015, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani), cet-1, jilid 5, hal. 99.

1. Janji Allah
2. Janji *Setân*

Kedua janji ini berlawanan karena janji Allah adalah kebenaran dan akan terjadi. Adapun janji *setân* hanyalah sebuah kebohongan semu, yang dimana *setân* juga nanti mengakui bahwa *setân* tidak setuju dengan perbuatan manusia yang berpaling dari janji Allah

“Sesungguhnya aku kufur kepada pekerjaanmu menyekutukan daku dahulunya.” Artinya pada hakikatnya aku sendiri tidaklah menyetujui perbuatanmu itu menyekutukan Allah dengan daku, karena menjalankan dua perintah dan melaksanakan dua perjanjian yang berlawanan, yakni janji Allah yang benar beserta janjiku yang bohong. Maka datanglah peringatan Allah, “Sesungguhnya orang-orang yang zalim (yang aniaya atas dirinya sendiri karena menuruti jalan yang salah), bagi mereka adalah azab yang pedih.”⁶⁷

Kemudian Buya Hamka menjelaskan sifat-sifat *setân* yang hanya suka mengajak manusia kepada kesesatan namun setelah itu berlepas diri terhadap pengikutnya.

Buya Hamka juga menukil penafsiran Syaikh Al-Qasyani. Beliau menulis dalam tafsirnya, “tatkala telah nyata kuasa kebenaran oleh *setân* keraguan, dan telah mendapat terang dari sinarnya mulailah dia tunduk dan menyerah. Mulailah dia mengakui bahwa hujjah kebenaran itu adalah pada Allah, bukan padanya dan seruan rayuannya kepada yang batil selama ini, dengan penipuan dan membuat perdayaan dengan hidup di dunia, adlah lemah dan kosong. Mulailah dia mengakui bahwa yang kekal itu ialah janji Allah, sesudahnya badan itu rusak, dan ganjaran atau siksaan sesudah hari kebangkitan kelak adalah kebenaran sejati yang tidak diragukan lagi. Janjiku bahwa hidup ini hanya sehingga dunia saja adalah kosong. Yang akan mendapat penyesalan tidak lain ialah orang yang menerima pimpinan yang salah itu, dan tidak mempunyai alasan sama sekali. Yang menolak seruan-seruan yang benar dan tidak memperdulikannya.”⁶⁸

⁶⁷ HAMKA, 2015, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani), cet-1, jilid 5, hlm. 99.

⁶⁸ HAMKA, 2015, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani), cet-1, jilid 5, hal. 99.

Demikianlah *setân*, kalau tidak demikian, tidak *setân* namanya. Di waktu di dunia dia merayu membawa manusia ke jalan yang salah, membuat janji-janjian yang palsu. Namun setelah datang hari pertanggungjawaban, dia berlepas diri. Maka terkatung-katunglah para pengikut, sebab si *setân* lebih dahulu telah menutup pintu, mengatakan bahwa kita sekarang tidak dapat tolong menolong lagi. Aku tak dapat menolong kamu dan kamu pun tak dapat menolong aku, marilah kita melepaskan diri masing-masing. Di saat itu baru dia mengaku terus terang bahwa janji yang benar ialah janji Allah. Adapun janji dan bujuk rayu yang dikemukakannya di masa dunia adalah hampa belaka dan dia sendiri yang lebih dahulu memungkirinya. Yang salah sebenarnya bukanlah aku, aku ini memang sudah sengaja tukang memperdayakan makhluk. Yang salah itu ialah kamu, mengapa kamu turutkan kataku. Sebab itu yang akan disesali janganlah pula aku, melainkan sesalilah dirimu sendiri.

Dia membasuh tangan-dan memang demikianlah *setân*- setelah di saat itu baru dia mengaku bahwa dia tidak mengakui lagi apa yang dipersekutukan oleh orang-orang yang diperdayakannya itu. Dan dipenutup perkataannya barulah dikatakannya keadaan yang sebenarnya, yaitu bahwa orang yang dzolim adalah diancam oleh azab siksaan yang pedih sekali.

Apalagi tempat berpegang dari orang yang imannya hanya turut-turutan kepada orang lain dan hidupnya dikendalikan oleh *setân*.

Buya Hamka juga menjelaskan bahwa *setân* di dalam ayat 22 surah Ibrahim ini ada dua golongan. Pertama, *setân* yang menjadi musuh bebuyutan manusia dari mulai Nabi Adam yakni Iblis. Kedua, *setân* dari golongan manusia yang mengajak pada kesesatan, yang suka merayu orang yang lemah pendiriannya sehingga tersesat.

Di akhir penafsirannya tentang ayat 22 surah Ibrahim ini Buya Hamka berpesan untuk semua kaum muslimin, dalam menuntut atau belajar agama ini hendaknya jangan Cuma ikut-ikut saja. Hendaknya mengedepankan ilmu dalam melangkah.

Jika memang ilmu itu belum sampai untuk mengambil keputusan, hendaknya seorang muslim mencari guru yang benar, guru yang berakidah salimah, guru yang berakhlakul shaliha dan yang pastinya guru yang jujur dalam menyampaikan syariat yang diturunkan Allah dan diajarkan melalui Rasulullah Muhammad. ada ayat ini Allah menjelaskan bahwa sampai kepada mahkamah perhitungan besar itu semua yang diikuti akan berlepas diri. Baik guru atau pemimpin yang

mengajarkan pengajian yang salah, atau memang *setân* yang musuh turun-temurun dari manusia. Bahkan *setân-setân* pada ayat inipun ada juga ditafsirkan dengan manusia yang berperangai sebagai *setân*, merayu-rayu orang yang lemah dan tidak berpendirian, sehingga tersesat. Di saat yang penting itu, semua angkat bahu. Maka kesan yang ditinggalkan oleh ayat ini, ialah bahwa janganlah beragama itu hanya turut-turutan, bahkan pakailah pertimbangan sendiri. Karena kalau memang tersesat, yang akan menaggungkan ialah diri sendiri pula. Sedang pelajaran asli dari rasul telah terbentang pada al-Qur'an dan as-Sunnah beliau. Carilah guru yang jujur untuk mempelajari tuntunan agama yang benar itu.⁶⁹

Kemudian, ayat terakhir yang Buya Hamka kelompokkan menjadi satu dengan penafsiran surah Ibrahim ayat 22 adalah surah Ibrahim ayat 23, di ayat ini Buya Hamka menjelaskan ciri-ciri orang beriman.

Orang beriman ialah mereka yang meninggalkan khurafat dan memilih ajaran yang lurus, yaitu Syariat Allah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, iman mereka dibuktikan dengan amal shaleh mereka.

Mereka selalu bersabar dalam jalan yang lurus walaupun kesulitan, halang rintang menemui mereka. Dan dengan izin Allah mereka nanti setelah wafatnya akan memasuki surganya Allah.⁷⁰

3.3.2 Penafsiran Surah Ibrahim Ayat 22 Dalam Kitab Tafsir asy-Sya'rawi

Syaikh asy-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya, beliau mengelompokkan dan memberi tema *pengakuan setân setelah Allah menjatuhkan keputusan yang terakhir*⁷¹ dalam menafsirkan surah Ibrahim ayat 22 yang dimana tema ini mencakup 2 ayat pokok pembahasan, yakni ayat 22 dan 23 pada surah Ibrahim.

Pada lafadzh *وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ* beliau menjelaskan tentang dialog antara *setân* dan manusia yang saling menyalahkan hingga akhirnya mereka sadar

⁶⁹ HAMKA, 2015, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani), cet-1, jilid 5, hal. 100.

⁷⁰ HAMKA, 2015, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani), cet-1, jilid 5, hal. 100.

⁷¹ Syaikh M Mutawalli asy-Sya'rawi, 2007, Terj. Tim Terjemah Safir Al-Azar Medan, *Tafsir Sya'rawi*, (Medan: Duta Azhar), cet-1, jilid 7, hal. 315.

setiap perbuatan akan dipertanggung jawabkan terhadap dirinya masing-masing dan setiap orang akan mendapatkan balasan atas semua perbuatannya mau itu baik ataupun buruk.

Orang mukmin akan mendapat balasan atas kebaikan-kebaikan yang ialah lakukan dulu didunia berupa surga Allah, serta sebaliknya orang kafir akan masuk neraka akibat dari kekafirannya kepada Allah.

Bila sebelumnya dialog berlangsung antara pemimpin dengan pengikutnya, sekarang dialog tersebut terjadi antara *setân* dengan manusia. Pada ayat ini mereka berdialog tentang hal yang dapat menuntaskan inti permasalahan, yaitu mencari kambing hitam. Allah telah menegaskan akhir dari kehidupan tanpa dapat di debat dan ditarik ulur kebelakang. Akhir dari kehidupan adalah bahwa setiap orang akan mendapatkan balasan atas apa yang ia kerjakan. Orang mukmin yang berbuat baik masuk surga dan orang kafir yang berbuat jahat masuk neraka. Aturan ini tidak akan pernah berubah.⁷²

Syaikh asy-Sya'rawi menjelaskan إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ bahwa makna lafadzh ini ialah sebuah pengakuan dari *setân* yang dimana *setân* mengakui bahwa janji yang benar hanyalah milik Allah, dan janji *setân* hanyalah tipu daya lagi kebohongan belaka.

Dalam menafsiran ayat ini syaikh asy-Sya'rawi juga menasehati kita untuk selalu menggunakan kalimat *Insyaa Allah*, sebagai bentuk penyandaran kita kepada Allah. Karna sejatinya manusia tidak kuasa menepati janjinya kecuali atas kehendak Allah.

Dengan mengucapkan *Insyaa Allah* kita juga membentengi diri kita dari sifat dusta karna ketidakmampuan kita dalam memenuhi janji kecuali atas kehendak dan kuasa Allah semata.

Setân menjelaskan “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar.” Janji Allah benar adanya, karna janji tersebut diucapkan oleh Dzat Yang Maha Memiliki. Adapun janji *setân* sering kali berubah, karna *setân* tidak memiliki apa-apa. Janjinya pasti dusta, Allah yang tetap memiliki dan tidak pernah berubah. Tatkala kamu membuat janji dengan seseorang untuk memberinya sesuatu, apakah kamu dapat menjamin keadaanmu akan tetap sama sampai terwujud apa

⁷² *Ibid.*316.

yang kamu inginkan? Tentu tidak. Itulah kenapa kita diajarkan Allah untuk berkata : “*Insyaa Allah*.” Artinya, kita menyandarkan janji kita kepada kuasa Allah. Karna Dialah satu-satunya yang memungkinkan janji kita dapat terwujud. Setiap orang harus melindungi dirinya sendiri dari sifat dusta dengan berkata *Insyaa Allah* terhadap kondisi diluar kemampuan kita dalam memenuhi janji, pasti kita terhindar dari julukan dusta.⁷³

Kemudian pada lafadzh

وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي

Syaikh asy-Sya’rawi menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa ini merupakan pengakuan dan dalih atau alasan *setân* berlepas diri dari pengikutnya juga merupakan kebenaran.

Bahwa sejatinya *setân* tidak punya kuasa terhadap manusia, ia hanya menggoda dan terus menggoda manusia hingga insting nafsu manusia melaksanakan godaan *setân* tersebut. Lalu *setân* berdalih bahwa sesungguhnya yang pantas disalahkan adalah manusia itu sendiri karna telah tergoda untuk melakukan maksiat.

Beliau juga mengumpamakan kebohongan *setân* seperti buih. Syaikh asy-Sya’rawi menukil surah ar-Ra’ad ayat 17, dimana Allah mengumpamakan kebohongan itu seperti buih yang kecil dan cepat hilang serta tak ada harganya.

Setân berkata: “dan saya pun telah menjanjikan kepadamu tetapi saya menyalahinya.” Karna janjinya bersifat batil. Kebatilan tidak pernah dapat dipegang. Sekarang A besok sudah Z. Keputusannya tidak dapat dijadikan hak dan batil. Allah membuat perumpamaan tentang hak dan batil : “adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya ; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.” (QS ar-Ra’ad [13]:17) Begitulah *setân* berusaha untuk menyelamatkan dirinya walaupun dia tahu bahwa dia telah berjanji, karna dia tidak memiliki kuasa untuk memenuhi janjinya. Ditambah lagi dengan: “Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) saya menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku.”

⁷³ Syekh M Mutawalli Sya’rawi, 2007, Terj. Tim Terjemah Safir Al-Azar Medan, *Tafsir Sya’rawi*, (Medan: Duta Azhar), cet-1, jilid 7, hal. 315.

Beliau menjelaskan makna lafadz *Sulthon, Sulton/kuasa* sebagaimana yang telah diterangkan memiliki dua bentuk: *Sulton Qahr/kuasa memaksa* dan *sulton Iqna/kuasa memuaskan*. Kuasa memaksa ialah kekuatan seseorang yang dapat memaksa orang lain berbuat sesuatu walaupun orang lain itu tidak suka. Kuasa memuaskan ialah daya pikat seseorang yang logis hingga orang lain berbuat sesuai keinginannya dengan penuh suka cita.⁷⁴

Syaikh asy-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *setân* tidak memiliki kuasa memaksa dan kuasa memuaskan. *Setân* berkata kepada manusia: “Saya tidak punya *sulton/kuasa memaksa* untuk memaksamu. Saya juga tidak memiliki *Sulton Iqna/memuaskan* akal yang dapat memuaskanmu. Di dunia, saya tidak memiliki keduanya karenanya jangan bawa namaku dalam kesalahanmu. Saya hanya dapat menggoda dan ternyata kamu sambut godaanku, yang saya lakukan hanya menggoda insting nafsumu dan kamu pun akhirnya terjerumus ke jurang maksiat.

*Setân*lah yang menggerakkan insting nafsu atau membiarkan nafsu bergerak dan condong kepada maksiat. Dua pekerjaan ini sudah cukup untuk menjerumuskan manusia.

Bila seseorang merasa tergoda untuk melakukan satu maksiat saja dan setiap kali ia berusaha mengelak justru ia semakin berhasrat maka maksiat ini bersumber dari nafsu manusia.

Adapun kemaksiatan yang bersumber dari *setân* adalah berpindahnya godaan dari satu maksiat kepada maksiat lain. Bila kamu menolak satu maksiat maka dia akan menggoda melalui maksiat lain, karena *setân* selalu ingin manusia melakukan maksiat apa saja bentuknya.

Yang penting maksiat tersebut terlaksana. *Setân*pun kemudian berdalih bahwa yang pantas untuk dicela ialah pelaku maksiat itu sendiri, bukan penggodanya.⁷⁵

⁷⁴ Syaikh M Mutawalli Sya'rawi, 2007, Terj. Tim Terjemah Safir Al-Azar Medan, *Tafsir Sya'rawi*, (Medan: Duta Azhar), cet-1, jilid 7, hal. 318.

⁷⁵ Syaikh M Mutawalli Sya'rawi, 2007, Terj. Tim Terjemah Safir Al-Azar Medan, *Tafsir Sya'rawi*, (Medan: Duta Azhar), cet-1, jilid 7, hlm. 318.

Kemudian beliau melanjutkan penafsiran beliau dalam surah Ibrahim ayat 22 pada lafadzh :

مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتُمْ بِمُصْرِخِيَّ ۚ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ

Syaikh asy-Sya'rawi menjelaskan makna lafadzh ini bahwa ini merupakan teriakan *setân* dalam keadaan terjepit saat berhadapan langsung dengan azab Allah yang pedih.

Kemudian Allah berfirman melalui lisan *setân* bahwa sesungguhnya orang-orang yang dzalim akan mendapatkan siksaan yang sangat pedih.

Dilanjutkan lagi “saya sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku” inilah perkataan *setân* yang dulu begitu angkuh untuk sujud kepada Adam, di sini *setân* dan orang-orang yang digodanya berstatus sama. Dia menyaakan bahwa dia tidak dapat mendatangkan manfaat bagi mereka, merekapun tidak dapat mendatangkan manfaat baginya.

Setân dalam keadaan itu berteriak bahwa dia maupun orang yang digoda tidak akan bisa memberi atau diberi manfaat maupun saling tolong menolong dan *setân* menegaskan bahwa ia berlepas diri dari orang-orang yang ia goda dulu atas perbuatan mereka menyekutukan Allah.

Syaikh asy-Sya'rawi menjelaskan makna lafadzh *mushrikh*. *Mushrikh* berasal dari *shurakh/berteriak*. Teriakan ini dilakukan agar orang lain mendengar. Contohnya orang yang diserang harimau akan berteriak minta pertolongan tapi bila seseorang menemukan harta karun di bawah kakinya dia akan menoleh ke kiri dan ke kanan, untuk melihat adakah orang lain yang melihatnya atau tidak.

Mushrikh dapat juga diartikan dengan orang yang menghilangkan teriakan orang lain. Seakan-akan ada orang yang teriak minta tolong lalu datanglah sang penolong.

Begitulah *setân* menerangkan pada hari akhirat bahwa dia dengan orang yang digodanya berada dalam keadaan terjepit, dia tidak mampu untuk melenyapkan keterjepitan ini. Dan merekapun tidak mampu untuk melenyapkannya, serta tidak ada pula yang mau menolong mereka berdua.

“Sesungguhnya saya tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan saya (dengan Allah) sejak dahulu.” Kamu sekalian telah menyekutukan Allah denganku karena kalian telah memenuhi godaanku, maka kalian tidak bias lagi menjadi hamba Allah yang soleh. Ini adalah bentuk penyesalan *setân* yang di jelaskan syaikh asy-Sya’rawi.

Lalu syaikh asy-Sya’rawi melanjutkan penafsirannya pada lafadzh **إِنَّ الظَّالِمِينَ** لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ, beliau menjelaskan, Allah berfirman melalui lisan *setân* kepada orang yang kufur dan melakukan maksiat “Sesungguhnya orang-orang yang zolim itu mendapatkan siksaan yang pedih.”

Ini adalah keputusan yang berlaku umum, kalian semua telah taat kepada *setân* bahkan menjadikannya sekutu Allah. Sekarang, simaklah apa yang dikatakan *setân* tentang akibat akhir dari kepatuhan kepadanya. Manusia telah menipu dirinya sendiri, dia merasa mampu menutupi apa yang diperbuatnya dari pengetahuan Allah.

Allah menyatakan: “hai Bani Adam, bila kamu sekalian berkeyakinan bahwa Aku tidak melihat kamu sekalian maka imanmu patut dipertanyakan. Jika kamu sekalian berkeyakinan bahwa Aku melihatmu sekalian, mengapa kamu sekalian justru menjadikanku orang yang paling lemah dari Zat yang dapat melihat.”

Dalam kenyataan, tidak ada seorang pun yang mencuri barang orang lain secara terang-terangan di hadapannya. Tidak seorangpun berani membakar rumah didepan pemiliknya. Bila antar sesama manusia saja hal itu tidak dilakukan, kenapa kamu sekalian berani berbuat maksiat dihadapan Tuhan? Itulah sebabnya berkata bahwa orang zalim mendapat azab yang sangat pedih.⁷⁶

Pada ayat 23 surah Ibrahim yang merupakan satu tema yang sama dengan ayat 22, Syaikh asy-Sya’rawi menjelaskan orang beriman dimasukan kedalam surga lewat andil Allah, Malaikat dan orang mukmin itu sendiri. Dimana surga adalah tempat tempat yang luas dan nyaman dan bersifat kekal abadi.

⁷⁶ Syaikh M Mutawalli Sya’rawi, 2007, Terj. Tim Terjemah Safir Al-Azar Medan, *Tafsir Sya’rawi*, (Medan: Duta Azhar), cet-1, jilid 7, hal. 318-319.

Dan saat seseorang itu masuk surga, mereka akan diberi sambutan yang hangat oleh saudaranya yang duluan masuk surga, malaikat, dan Allah pun akan menyambut penghuni surga.⁷⁷

3.4 Penutup

Demikianlah pada bab III ini telah penulis paparkan tentang penafsiran tentang *setân* dalam surah Ibrahim ayat 22 menurut Buya Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar dan Syaikh asy-Sya'rawi dalam tafsirnya asy-Sya'rawi.

⁷⁷ Syaikh M Mutawalli Sya'rawi, 2007, Terj. Tim Terjemah Safir Al-Azar Medan, *Tafsir Sya'rawi*, (Medan: Duta Azhar), cet-1, jilid 7, hal.319-320.